

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, atau parasit dikenal sebagai penyakit menular. Sebagian besar penyakit menular disebut sebagai infeksi. Penyakit ini dapat menular ke manusia karena agen biologi daripada faktor fisik atau kimia. Mereka juga dapat menular melalui media atau faktor hewan pembawa penyakit (Fachrunisa,2022). Menurut Masriadi (2017), Tingkat penyakit dan kematian yang meningkat pesat yang disebabkan oleh penyakit menular telah menjadi perhatian utama dalam sistem perawatan kesehatan di beberapa negara berkembang. Penyebaran infeksi (virus, bakteri, atau parasit) dapat menyebar dari orang yang terinfeksi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai saluran, hewan, atau reservoir ke pemilik (Najmah,2021). Penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, atau parasit dikenal sebagai penyakit menular.

Mikroba *Mycobacterium tuberculosis* ini merupakan agen penyebab penyakit menular TBC. Meskipun kuman TBC dapat menginfeksi organ lain di dalam tubuh, sebagian besar kasus menyerang paru-paru (tuberkulosis paru). Sifat unik virus berbentuk batang yang disebut Basil Tahan Asam (BTA) karena tidak mudah diwarnai dengan asam (Depkes RI, 2008:5) (Sandra Wowilling et al., 2021). Menurut Najmah (2021). Orang yang terinfeksi dapat menulari orang lain dengan TBC. Setidaknya sejauh menyangkut WHO, tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular paling umum yang menyebabkan kematian diseluruh dunia, diikuti oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).

Diperkirakan 354 kasus baru tuberkulosis per 100.000 orang akan dilaporkan di Indonesia pada tahun 2021, naik dari 301 kasus baru pada tahun 2020, dan 52 kasus baru kematian akibat tuberkulosis akan dilaporkan pada tahun yang sama, menurut laporan Global Tuberculosis 2022.

Lebih dari 351.936 kasus TBC tercatat pada tahun 2020 di Indonesia, dengan total 397.377 kasus dilaporkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Kesehatan. Di antara semua kasus tuberkulosis di negara ini, perempuan mencapai 42,5% dan laki-laki 57,5%. Di antara mereka yang berusia 45-54 tahun, 17,1% ditemukan, diikuti oleh mereka yang berusia 25-34 tahun, dan

16,9% ditemukan pada kelompok usia 15-24 tahun (Kementerian Kesehatan, 2021b).

Kasus TB paru di Sumatera Utara. Menurut badan pusat statistik provinsi Sumatera Utara (2020), kabupaten-kabupaten berikut memiliki jumlah kasus terbanyak di Sumatera Utara: Kota Medan sebanyak 12.105 kasus, kabupaten Deli serdang sebanyak 3.326 kasus, Kabupaten Simalungun sebanyak 1.718 kasus, Kabupaten Langkat sebanyak 1.450 kasus, dan Labuhan Batu sebanyak 1.533 kasus.

Temuan dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Berdasarkan riwayat diagnosis dokter, prevalensi TB paru di Indonesia adalah 0,42%, menurut Riskesdas (2018), dengan kasus tertinggi di Papua (0,77%), Jawa Barat (0,47%), dan Sumatera Utara (0,17%).

Menggabungkan jumlah total pasien TB yang sembuh dengan persentase kasus yang diobati yang menerima terapi lengkap menghasilkan tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Kualitas terapi TB ditunjukkan oleh jumlah, yang disajikan sebagai jumlah total pasien tuberkulosis yang sembuh dan dirawat sepenuhnya. Ada tingkat keberhasilan minimal 90% dalam merawat pasien TB. Kami masih belum mencapai target tingkat keberhasilan 85,9% kami untuk tahun 2022. Di antara tahun 1996-2022, tingkat keberhasilannya mencapai puncaknya pada tahun 1996 dan terendah pada tahun 2019. Dengan target 90%, tingkat keberhasilan pengobatan pada tahun 2022 adalah 86,5% (dihitung dari kohort penemuan kasus tahun 2021). Angka keberhasilan pengobatan berkisar antara 72,1% hingga 96,2% di provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Riau, Sulawesi Utara, Banten, Sulawesi Barat, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, sedangkan angka terendah berada di Papua Barat, Papua, Kalimantan Utara, Maluku, dan DKI Jakarta, berdasarkan target keberhasilan sebesar 26,5%.

Menurut Notoatmodjo (2014), Memahami sesuatu berasal dari melihatnya. Indera penciuman, pengecapan, pendengaran, penglihatan, dan sentuhan seseorang semuanya terlibat dalam proses sensorik ini. Hasil penelitian (Tristiyana, 2019) terlihat bahwa di Puskesmas Polonia Medan, pemahaman pasien terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) sangat bervariasi. Dua puluh responden, atau 80%, melaporkan kurangnya pengetahuan dan tidak mematuhi rejimen pengobatan, sedangkan lima responden, atau 20%, melaporkan kurangnya kesadaran yang sama tetapi mengikuti rejimen obt.

Terakhir, pemahaman pasien terhadap manfaat konsumsi oat di Puskesmas Polonia Medan terpengaruh pada tahu 2019.

Sikap seseorang memengaruhi kepatuhannya terhadap aturan karena sikap lebih merupakan keadaan kesediaan untuk bertindak daripada penerapan sebenarnya dari alasan tertentu. Mayoritas dari 48 peserta penelitian memiliki sikap negatif, dengan 29 orang (atau 100%) menyatakan kurang patuh dalam hal minum oat, menurut data yang diterbitkan oleh Puskesmas Polonia Medan. Hanya tiga responden (atau 29% dari total) yang memiliki pandangan pesimistis namun setia meminum obatnya sesuai resep (Tristiyana, 2019).

Para peneliti di Puskesmas Selatan Kota Medan bertujuan untuk menyelidiki "hubungan pengetahuan dengan sikap pasien TUBERKULOSIS terhadap Tuberkulosis" sehubungan dengan hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pasien Turberkulosi Tentang Penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Medan Area Selatan Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pasien Turberkulosi Tentang Penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Medan Area Selatan Kota Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan pasien turberkulosi Tentang Penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Medan Area Selatan Kota Medan
- b. Untuk mengetahui sikap pasien turberkulosi Tentang Penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Medan Area Selatan Kota Medan

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Agar peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang TBC, penting bagi peneliti untuk mempelajari sikap dan pengetahuan pasien tentang penyakit tersebut.
- b. Bagi Pasien
Sebagai masukan bagi responden tentang pentingnya pengetahuan dan sikap pasien tentang penyakit tuberkulosis di Puskesmas Medan Area Selatan

c. Bagi Puskesmas

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu puskesmas meningkatkan kepatuhan pengobatan TBC dengan mengukur pengaruh pemahaman pasien dan keluarga terhadap penyakit tersebut serta sikap dan keyakinan mereka terhadapnya.

d. Bagi institusi pendidikan

Mengenai kegunaannya sebagai sumber daya bagi peneliti masa depan di lapangan